

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan saling timbal balik.¹ Hal ini selaras dengan interaksi sosial menurut H. Bonner dalam Soejono Soekanto dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya. Sementara menurut Dr. Soejono Soekanto interaksi sosial merupakan proses sosial mengenai cara-cara berhubungan dengan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem hubungan sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama²

Dalam berinteraksi sosial anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) menggunakan kontak mata, ekspresi wajah dan gestur untuk menunjukkan minat mereka, serta berusaha terlibat dalam pembicaraan. Anak dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) tidak memiliki kemampuan untuk membentuk pemahaman dan memahami suatu hal yang kompleks mengenai lingkungan.³

¹Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta : Andi, 2003), 65.

²Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 78.

³Theo Peeters, *Panduan Autisme Terlengkap: Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis Dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 109.

Interaksi sosial akan lebih rumit lagi dengan adanya masalah yang dialami anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD), yaitu perubahan perhatian. Anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) juga membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengubah perhatiannya pada stimulus pendengaran dan stimulus visual. Hal ini menyulitkan mereka untuk dapat mengikuti interaksi sosial yang cepat berubah dan kompleks. Demikian pula anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) memiliki kesulitan mengingat informasi verbal yang panjang sehingga dapat menghambat interaksi sosial. Hambatan dalam interaksi sosial merupakan salah satu alasan mengapa anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) menjadi panik dan tidak tenang ketika mereka berinteraksi dengan orang lain terlalu lama.⁴

Dalam observasi singkat yang dilakukan peneliti pada salah satu anak dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) di Rumah Autis Cahaya Harapan Mrican, menunjukkan bahwa adanya hambatan anak ASD untuk melakukan interaksi dengan sesama, komunikasi dan tidak dapat melakukan kontak mata secara fokus, tidak saling menyapa dan lebih senang menyendiri, tidak tertarik bermain dengan teman sebayanya, serta memiliki ketertarikan pada satu benda. Hal ini berlawanan dengan definisi interaksi sosial dimana suatu interaksi terjadi ketika adanya hubungan timbal balik dalam suatu kondisi.

Ketidakmampuan melakukan interaksi dengan baik pada anak dengan spektrum autisme sering kali mempengaruhi regulasi emosi mereka. Hal ini

⁴Widuri, Ratna Wahyu. "Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis". Jurnal Pendidikan Khusus UNESA (2013)

terjadi karena proses penyampaian informasi mengalami hambatan sehingga tidak dapat memberikan respon yang diharapkan. Tidak adanya interaksi timbal balik dapat memperburuk regulasi emosi anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD). Terbatasnya kemampuan interaksi sosial membuat anak dengan spektrum autisme kesulitan dalam menerima dan menyampaikan informasi emosional dari lingkungannya sehingga seringkali menyebabkan reaksi emosional yang tidak tepat atau ekstrim yang menyebabkan ketakutan, kebingungan dan emosi tak terkontrol.

Sebagaimana dikutip dalam Sobur, emosi menurut James-Lange adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsang yang datang dari luar.⁵ Sementara Regulasi emosi menurut Gross adalah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku.⁶

Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) mengalami ketidakmampuan untuk melakukan kontak afeksi dengan orang lain dan sulit membaca ekspresi orang lain, mengalami kesulitan mengenali emosi-emosi tertentu dan kesulitan mengekspresikan emosinya. Terdapat salah satu bagian otak yang mengalami kelainan sehingga membuat anak dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) sulit mengendalikan emosi. Bagian yang

⁵Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2013), 402.

⁶James J. Gross, "Emotion Regulation : Affective, Cognitive, and Social Consequences", *Society for Psychophysiological Research* ,39 (2002), 282.

mengalami kelainan adalah sistem limbik yang merupakan pusat emosi, ketika sistem limbik mengalami kelainan akan mengakibatkan anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) kesulitan mengendalikan emosi, marah, mudah mengamuk, agresif, takut pada hal-hal tertentu, menangis, dan mendadak tertawa. Selain itu anak menjadi hiperkinetis, agresif, menolak beraktivitas dengan alasan tidak jelas, membenturkan kepala, menggigit, mencakar, atau menarik rambut.⁷

Regulasi emosi menjadi penting karena dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakan baik secara positif atau negatif. Dengan kemampuan regulasi yang baik seseorang dapat mengurangi dan mengendalikan emosinya dengan baik.

Kemampuan regulasi emosi ini tidak muncul pada observasi awal yang dilakukan peneliti, anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) cenderung memiliki masalah dengan pengendalian emosinya. Mereka sering kali menangis dan marah secara tiba-tiba tanpa adanya penyebab. Berangkat dari kesulitan untuk mengomunikasikan keinginannya berakhir dengan menangis atau berteriak serta tidak jarang menyakiti diri sendiri. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari terapis dan walinya juga mengatakan kebiasaan-kebiasan seperti memperhatikan sesuatu yang bergerak secara berlebihan, dan sering menyakiti diri jika keinginannya tidak terwujud.

Interaksi sosial dan regulasi emosi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) berbeda dengan anak yang normal pada umumnya. Anak dengan

⁷Neila Ramdhani dan Retty Thiomina, "Mengenali pola emosi anak-anak autistik" (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada)

Autism Spectrum Disorder (ASD) membutuhkan perhatian lebih untuk dapat memahami informasi dan lingkungannya, mereka juga cenderung memiliki kesulitan mengendalikan emosinya saat ingin mengekspresikan diri bisa jadi sangat kurang atau berlebihan.

Gangguan spektrum autisme — *GSA (Autism Spectrum Disorder —ASD)* juga disebut gangguan perkembangan pervasif, berkisar dari gangguan parah yang disebut gangguan autis sampai gangguan ringan yang disebut sindrom asperger. Gangguan spektrum autisme ditandai oleh masalah dalam interaksi sosial, masalah dalam komunikasi verbal dan non-verbal, serta perilaku berulang. Anak dengan gangguan ini mungkin juga menunjukkan respons atipikal untuk pengalaman sensorik. Gangguan spektrum autisme sering dapat dideteksi pada anak-anak sedini 1 sampai 3 tahun.⁸

Autism merupakan cara berpikir yang dikendalikan oleh diri sendiri atau kebutuhan pribadi dan menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri serta menolak realitas, dan memiliki keasyikan yang ekstrem dengan pikiran dan fantasi sendiri.⁹

Autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek dalam cara anak melihat dunia serta belajar dari pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat

⁸John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Ed. 5 Buku 1* (Jakarta : Salemba Humanika, 2014), 219.

⁹J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. terj. Kartini Kartono (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada,2014), 46.

merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan pada anak yang dapat dideteksi dari usia 1 sampai 3 tahun, yang ditandai dengan adanya masalah dalam interaksi sosial, masalah komunikasi verbal dan non-verbal serta perilaku yang berulang, selain itu mereka memiliki pemikiran sendiri yang cenderung ekstrem pada caranya melihat dunia sehingga lebih cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan sekitar.

Gambaran inti pada *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) adalah adanya kelainan pada beberapa aspek diantaranya adalah kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang terbatas dan diulang-ulang, pola perilaku, minat, aktivitas dan ketertarikan yang stereotip. Gambaran klinis anak dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) akan berbeda pada setiap anak. Biasanya akan ada beberapa hal yang menandakan anak “berbeda” pada awal-awal kehidupan, keluhan keterlambatan perkembangan bahasa pada usia 2 tahun.¹¹

Dengan adanya beberapa aspek yang mengalami kemunduran pada anak dengan spektrum autism dapat mengganggu kehidupan individual maupun sosial mereka. Seiring bertambahnya usia kebutuhan untuk melakukan interaksi dengan lingkungan maupun dengan sesama semakin meningkat,

¹⁰Joko Yuwono, *Memahami anak autistik (kajian teoritik dan empirik)* (Bandung : Alfabeta, 2009), 15.

¹¹Soetjiningsih,dkk. *Pedoman Pelatihan Deteksi Dini dan Diagnosis Gangguan Spektrum Autisme (GSA)*, UKK Tumbuh Kembang-Pediatri Sosial Bagian/SMF Ilmu Kesehatan Anak FK UNUD- Sanglah Denpasar (2015), 6.

jika kemampuan interaksi sosial anak-anak dengan spektrum autisme tidak ditingkatkan dapat mempengaruhi kehidupannya. Saat usianya bertambah anak-anak dengan gangguan spektrum autisme belajar dari lingkungannya lebih sedikit dibandingkan mereka yang normal sehingga menyebabkan mereka tertinggal jauh jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang normal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahmawati Dewi tentang kemampuan sosial emosi anak dengan Autism Spectrum Disorder, ditemukan adanya beberapa hambatan dalam kemampuan sosial emosi anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD), diantaranya adalah anak dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) mengalami kesulitan berkomunikasi, menghindari kontak mata, tidak dapat fokus pada satu hal, memiliki kesulitan dalam menggunakan sikap tubuh untuk berkomunikasi dan anak dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) cenderung lebih senang menyendiri serta tidak memiliki ketertarikan untuk bermain dengan teman-temannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Festa Yumpi-R mengenai regulasi emosi anak autis, mengatakan jika anak dengan autisme kemungkinan gagal melakukan strategi regulasi emosi dan bahkan bereaksi secara impulsif terhadap stimulus dengan tantrum, agresif atau menyakiti diri. Hal itu sering kali dianggap menyimpang oleh orang yang normal.

Dengan adanya hambatan dalam proses interaksi sosial yang mempengaruhi emosi anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) akan mempengaruhi bagaimana regulasi emosi yang dilakukan oleh anak *Autisme*

Spectrum Disorder (ASD) Hal itu menjadikan interaksi sosial dan regulasi emosi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) semakin menarik untuk diteliti, terutama mengenai model interaksi sosial dan Regulasi emosinya. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul “Model Interaksi sosial dan Regulasi Emosi Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Rumah Terapi Autis Cahaya Harapan Mrican”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana model interaksi sosial anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Rumah Autis Cahaya Harapan Mrican?
2. Bagaimana regulasi emosi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Rumah Autis Cahaya Harapan Mrican?
3. Bagaimana keterkaitan anatara model interaksi sosial dengan regulasi emosi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan model interaksi sosial anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Rumah Autis Cahaya Harapan Mrican.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan regulasi emosi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Rumah Autis Cahaya Harapan Mrican.

3. Mengetahui dan mendeskripsikan keterkaitan antara interaksi sosial dan regulasi emosi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Rumah Autis Cahaya Harapan Mrican.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai gambaran interaksi sosial dan pengendalian emosi anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* sebelum dan sesudah terapi.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi terapis dan guru yang menangani anak *Autisme Spectrum Disorder (ASD)* adalah untuk memberikan tambahan informasi khususnya dalam memberikan penanganan kepada anak *Autisme Spectrum Disorder (ASD)*.
- b. Manfaat bagi lembaga rumah autis lainnya adalah sebagai pedoman untuk penerapan terapi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan pengendalian emosi anak *Autisme Spectrum Disorder (ASD)*.
- c. Manfaat bagi orang tua adalah agar orang tua dapat tanggap apabila anak mereka mengalami gejala-gejala autisme dan dapat memberikan penanganan yang tepat kepada anak untuk mempermudah proses terapi dan penyembuhan.
- d. Manfaat bagi masyarakat adalah untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang gambaran interaksi sosial dan pengendalian emosi anak ASD.

- e. Manfaat bagi mahasiswa Psikologi adalah untuk memberikan tambahan informasi terkhusus untuk peminatan psikologi klinis dalam memahami gambaran interaksi sosial dan pengendalian emosi anak dengan *Autisme Spectrum Disorder (ASD)*.